



ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

ANA NURUL FALAH¹, SAFRIZAL², SUNARTI³

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2,3}
*ananurulfalah@gmail.com¹, safrizal@iainbatusangkar.ac.id²
sunartiunar4@gmail.com³*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penerapan kurikulum merdeka yang menggantikan kurikulum 2013, diterapkannya kurikulum baru memunculkan berbagai permasalahan ataupun kesulitan, yang salah satunya dirasakan oleh guru sebagai tenaga pendidik. Tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif jenis deskriptif. Informan dalam penelitian adalah guru yang dipilih dengan cara snowball sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Penjamin keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, dengan menggabungkan ketiga cara penumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu 1) kurangnya pendanaan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan 2) ketidaksiapan guru karena kurang mendapatkan pelatihan 3) perubahan pengelompokan siswa dalam fase-fase yang belum tampak perbedaan peserta didik 4) adanya perubahan pada perencanaan, proses dan penilaian hasil belajar.


Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Guru, Sekolah Dasar, P5

Abstract

This research is motivated by the implementation of the independent curriculum which replaces the 2013 curriculum, the implementation of the new curriculum raises various problems or difficulties, one of which is felt by teachers as educators. The purpose of this study is to describe the forms of difficulties faced by teachers in implementing the independent curriculum. This study uses a descriptive qualitative research methodology. Informants in the study were teachers who were selected by means of snowball sampling. The instruments in this study were the researchers themselves, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation studies. Data analysis techniques use the stages of data collection, data reduction, data display and conclusions. Guarantee the

validity of the data in this study using triangulation, by combining the three ways of data collection. The results showed that teachers faced various difficulties in implementing the independent curriculum in the form of a lack of teacher readiness both in terms of training and funding, the use of replacement modules for lesson plans, the implementation of P5, and changes in the teaching and learning process and assessment.

Keywords: *Independent Curriculum, Teacher, Elementary School, P5*

Received: 09-11-2022	Accepted: 09-01-2023	Published: 09-02-2023
<p>©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia</p> <p>https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8042</p> 		

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, penambahan pengetahuan dan perbaikan sikap. Dikatakan demikian karena melalui pendidikan seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru sehingga bisa berdampak terhadap sikap, perilaku dan cara pandangnya terhadap kehidupan. Pendidikan menjadi wadah dalam pembangunan masyarakat, pembentukan watak dan pengembangan potensi diri, pendidikan untuk memanusiakan manusia (Marneli & Anastasha, 2022). Interaksi yang dilakukan dalam pendidikan membantu memberikan wawasan dan pemahaman pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Anastasha & Movitaria, 2020). Guru atau tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik memerlukan pedoman agar terlaksananya proses pembelajaran yang baik guna tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pedoman yang dibutuhkan guru yaitu kurikulum (Yulia et al., 2021). Kurikulum dijadikan acuan bagi setiap pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran. Kurikulum dalam dunia pendidikan selalu mengalami perubahan secara sistematis menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Di Indonesia sendiri kurikulum sudah mengalami beberapa perubahan maupun revisi (Yusrizal & Fatmawati, 2021).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan konsep yang menuntuk kemandirian dari peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebebasan dalam mengakses pembelajaran baik dari pendidikan formal maupun nonformal (Nugraha, 2022). Kurikulum ini tidak memberikan batasan konsep yang akan di ajarkan secara langsung di sekolah maupun luar sekolah, serta menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kekreatifan (Angga et al., 2022). Kurikulum merdeka yang diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka

menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya (Inayati, 2022). Munculnya kurikulum merdeka memiliki salah satu tujuan untuk menjawab tantangan pendidikan yang dilaksanakan di era revolusi industri 4.0, dimana pendidikan harus mewujudkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik (Risdianto, 2021). Pembelajaran mandiri sengan konsep untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada hakekat Undang-undang dengan tujuan agar sekolah lebih mandiri dalam memaknai kompetensi inti kurikulum dalam proses penilaiannya.

Kurikulum merdeka yang memiliki maksud baik untuk memperbaiki dan meningkatkan capaian pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik, tidak sepenuhnya mendapatkan respon baik di lapangan, terutama dari guru sebagai tenaga pendidik yang akan menerapkan kurikulum merdeka ini dalam proses pembelajaran di sekolah (Avriansyah & Shagena, 2022). Guru merasakan berbagai kesulitan dalam penerapan kurikulum baru ini dalam pembelajaran. Kebijakan-kebijakan baru yang menyertai kurikulum ini, dirasa sulit karena masih minimnya pembekalan yang diterima guru, dan hal ini tentunya akan berakibat pada keberhasilan kurikulum merdeka dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang demikian tidak efektif karena akan menimbulkan kurang berkembangnya kemampuan peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya (Safrizal et al., 2022). Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum harus siap untuk menerapkan kurikulum merdeka. Tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan yang ditetapkan salah satunya berada ditangan guru. Maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya di tingkat sekolah dasar.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 04 Padang Ganting dimana guru sebagai tenaga pendidik masih merasa kesulitan dan canggung dengan penerapan kurikulum merdeka. Hal tersebut dibenarkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chumi Zahrotul Fitriyah (2022), dimana sebenarnya guru sendiri memiliki keresahan dan kecemasan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Keresahan yang dirasakan guru (Fitriyah & Wardani, 2022). Senada dengan pendapat tersebut, Tono Supriatna Nugraha (2022) memandang Kesiapan dari satuan pendidikan menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah guru cepat atau lambat harus mempersiapkan dirinya (Nugraha, 2022). Sementara itu Muhammad Reza Avriansyah (2022) juga dalam hasil penelitiannya menyebutkan salah satu alasan yang juga dibahas dalam penerapan sistem pembelajaran mandiri “merdeka belajar” adalah Prasarana Pendidikan karena diragukan apakah Indonesia benar-benar siap untuk menerapkan sistem ini (Arviansyah & Shagena, 2022).

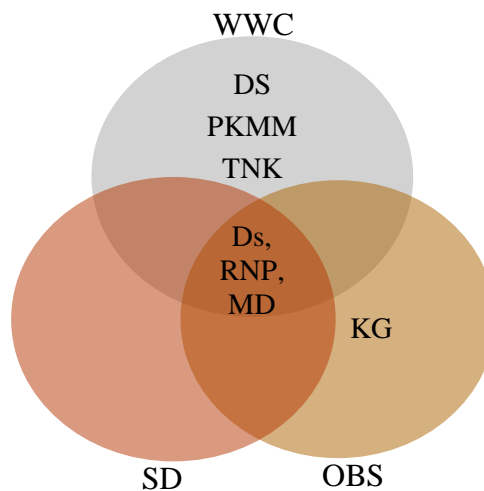
Berdasarkan pada permasalahan di atas, jelas bahwa penerapan kurikulum merdeka yang hendak menjadi solusi dari permasalahan pendidikan saat ini, justru masih menimbulkan berbagai kesulitan terutama bagi guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut perlu dianalisis dan dikaji secara mendalam, agar tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan kesulitan-kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 04 Padang Ganting.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN 04 Padang Ganting, dengan informan penelitian adalah kepala sekolah, Guru kelas I, Guru kelas IV, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dari SDN 04 Padang Ganting. Sekolah ini dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa sekolah ini bukan sekolah penggerak jika dilihat dari dukungan terhadap persiapan penerapan kurikulum merdeka sudah tentu ada perbedaan dengan sekolah penggerak. Sehingga peneliti ingin menggali kesiapan dan kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah ini dengan informan yang dipilih melalui teknik Snowball Sampling, dimana kepala sekolah sebagai informan pertama mengarahkan untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari guru kelas, kemudian guru kelas memberikan arahan untuk melanjutkan pengumpulan data kepada guru PAIdBP dan PJOK. Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian, namun peneliti menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data berupa handphone untuk alat rekam dan dokumentasi, lembar observasi, draft pertanyaan penelitian dan transkrip wawancara. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru yang menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan observasi dan studi dokumentasi dilakukan dengan melihat langsung guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka. Data penelitian yang berupa kata-kata di analisis menggunakan teknik analisis data dari miles and huberman, dengan peneliti mengumpulkan data kemudian dianalisis dengan tiga tahapan. Tahap reduksi data dengan memilah dan memilih data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, tahap display data dilakukan dengan memaparkan data hasil dari tahap reduksi, dan kemudian menarik kesimpulan. Penjamin keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggabungkan dan memastikan kesamaan dari ketiga cara dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi menggunakan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian terkait kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, didapati temuan sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil triangulasi data, yaitu WWC: Wawancara; OBS: Observasi; SD: Studi Dokumentasi; DS; Dana Sekolah; PKMM: Penghapusan KKM; Ds: Differensiasi; RNP: Rapor Nilai dan Proyek; MD: Modul; KG: Kesiapan Guru

Berdasarkan temuan penelitian di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Kesulitan-kesulitan tersebut sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Pendanaan Sekolah

Penerapan kurikulum baru di suatu sekolah membutuhkan dana untuk mendukung maksimalnya penerapan kurikulum tersebut. Misalnya pada penerapan kurikulum merdeka ini, tenaga pendidik membutuhkan persiapan dan kesiapan yang salah satunya melalui kegiatan pelatihan. Namun untuk mengadakan suatu pelatihan, tentulah membutuhkan dana yang pada saat ini hanya disediakan pemerintah untuk sekolah penggerak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang berikut.

“Kita ingin berubah, tapi mandiri juga. Tapi kalau sekolah penggerak tidak, itu didanai oleh pemerintah. Kalau sekolah mandiri, kalau mau berlari ya harus jalan kita. Tidak ada dana kan, dana ada tapi dana BOS. Kalau sekolah penggerak dana BOSnya ada, dana kinerjanya ada, ha itu beda nya, rancak sekolah penggerak dari pada kami”. (Wwc1, 22 Oktober 2022)

Temuan ini mengisyaratkan bahwa ada perbedaan dari segi pendanaan yang diperoleh oleh sekolah penggerak dan sekolah biasa. Dimana sekolah penggerak mendapatkan dana tersendiri diluar dari dana BOS yang didapatkan sekolah untuk membantu kelancaran penerapan kebijakan baru ini. Temuan di atas diperkuat oleh hasil wawancara yang dikemukakan dua informan lain.

“Iya, masih ada. Sekolah apa namanya, iya sekolah penggerak disitu sudah ada dana-dananya. Kalau kita kan dananya dana pribadi, kalau disitu ndak. Jadi sekolah penggerak mengadakan, jadi kita cuman, cuman ikut kesana. Sekolah penggerak yang mendatangkan, karena disana sudah ada dananya”. (WWC2, 24 Oktober 2022).

“Sekarang kan kalau sekolah penggerak sudah semua lokal, kalau yang tidak sekolah penggerak I dan IV”. (Wwc3, 26 Oktober 2022)

Ketiga temuan tersebut berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan, disimpulkan bahwa dana dalam penerapan kurikulum merdeka ini dibutuhkan untuk melaksanakan pelatihan. Selain itu, penerapan kurikulum baru erat kaitannya dengan kelengkapan sarana dan prasana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penerapannya. Teknologi dapat menjadi alat untuk memudahkan proses pendidikan. Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka ini, bisa dilaksanakan guru dengan memanfaatkan teknologi. Di era digitalisasi, kurikulum merdeka juga memanfaatkan akses internet untuk membantu pengembangan pembelajaran yang fleksibel. Selain pelatihan, teknologi dan akses internet merupakan contoh dari kebutuhan yang memerlukan dana dalam penerapan kurikulum.

Pelatihan dan Kesiapan Guru

Kurangnya kesiapan guru dikarenakan minimnya pelatihan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurangnya pelatihan yang didapatkan guru berdampak kepada kesiapan guru dalam melaksanakan proses mengajar. Hal ini sebagaimana diuraikan wawancara yang disampaikan sebagai berikut.

“Kalau kurikulum 13 dulu kami dilatih dulu sebelum menghadapi anak ada pelatihan-pelatihan. Kalau IKM ini tidak, kita kalau mau ikut namanya saja IKM kurikulum berubah, mandiri. Kita ingin berubah, tapi mandiri juga.” (W1, 22 Oktober 2022)

Pendapat informan dalam hasil wawancara diatas memberikan gambaran kurangnya kesiapan yang dimiliki guru sebelum menerapkan kurikulum merdeka ini. Guru lebih banyak diminta untuk mandiri, mempelajari lebih dalam terkait kurikulum merdeka dari berbagai sumber diluar pelatihan yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara lainnya.

“Ada buku pas pelatihan tu diberinya yang dari video ada juga. Tentang caranya. Bagaimana ini, caranya. Ada waktu itu”. (W1, 24 Oktober 2022)

“Persiapan tentulah ada kan na, tapi kalau dalam mengajar tadi yang belum tau bedanya dengan K13. RPP, bukunya sudah siap semua, anak-anaknya” (W3, 26 Oktober 2022)

Pelatihan yang telah dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, dirasa guru belum cukup. Bekal berupa video dan buku yang diberikan belum membuat guru memahami lebih baik bagaimana penerapan kurikulum ini. Keluhan terkait pelatihan yang diberikan bertahap diiringi penerapan langsung membuat guru kebingungan, informan juga mengatakan bahwa ia bahkan belum memahami dimana letak perbedaan cara mengajar dalam kurikulum merdeka ini dengan kurikulum 2013

Pengelompokkan anak berdasarkan kemampuan dan fase berdasarkan usia

Kurikulum merdeka menggunakan istilah fase untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan usianya, dimana Fase A untuk kelas I dan II, Fase B untuk kelas III dan IV, dan Fase C untuk kelas V dan VI. Juga penggunaan pengelompokkan peserta didik berdasarkan pada pengetahuan yang disebut diferensiasi. Hal ini sebagaimana diuraikan informan dalam wawancara berikut.

“Kalau ini, sampai mana kemampuan fasenya, dalam fasenya umpama kemampuannya 60 baru kan, tujuan pembelajaran sampai 80, anak tetap pindah kelas fase A nya ke kelas II. Difase A ini lah mengejar mandiri nya 80 dijumpunya pelajaran tadi.” (Wwc1, 22 Oktober 2022)

Pendapat informan berdasarkan temuan ini menjelaskan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, digunakan istilah fase, yaitu pengelompokkan peserta didik berdasarkan usianya. Sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berdasarkan usianya.

“Di kelas IV ada berlima yang parah nya, sudah dikelompokkan berdasarkan kemampuan-kemampuan anak sama kemampuannya, yang sangat kurang sekali ada dua orang, sudah di paksa belajar membaca, tidak juga ada hasilnya. Di kelompokkan ini kan diferensiasi kan namanya.” (Wwc2, 24 Oktober 2022)

“E pembelajaran diferensiasi ini, anak kan berda-beda, ada yang visual ada yang kinestetik. Jadi beda-beda, itu belum paham benar rasanya.” (Wwc4, 29 Oktober 2022)”

Pengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik juga guru dalam proses pembelajaran, nyatanya tidak begitu dirasakan oleh informan di SDN 04 Padang Ganting. Dimana informan menyatakan belum adanya hasil yang terlihat dari pengelompokkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru selaku informan menyatakan, kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan diferensiasi mungkin menjadi penyebab tidak terlihatnya hasil dari diferensiasi itu sendiri. Pendapat di atas, diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan.

Posisi duduk siswa di kelas IV dibagi berdasarkan kemampuan peserta didik (diferensiasi), disana wali kelas menempatkan posisi duduk berdasarkan kemampuan peserta didiknya. Dimana yang pintar dalam satu kelompok, yang suka berbicara dalam pembelajaran juga digabungkan satu kelompok. (CL 2, 24 November 2022)

Peneliti memperhatikan proses pembelajaran di kelas IV yang masih duduk berdasarkan pengelompokkan kesamaan karakteristik. (CL6, 07 November 2022)

Pengelompokkan yang dilakukan di kelas IV SDN 04 Padang Ganting, diperkuat dengan hasil studi dokumentasi berikut.



Gambar 2. Pengelompokan siswa yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran

Diferensiasi yang dilakukan guru dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, membuat yang tertinggal justru semakin tertinggal. Peneliti menyaksikan penerapan diferensiasi ini dalam proses pembelajaran melihat bagaimana peserta didik yang berada pada peringkat bawah, dikelompokkan dalam satu kelompok membuat kelas menjadi kurang kondusif. Kelompok tersebut lebih banyak berbicara dan bermain bersama daripada mengerjakan tugas matematika yang saat itu diberikan guru. Hal ini diatasi guru kelas IV dengan lebih sering memerhatikan kelompok tersebut, agar lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penghapusan KKM

Penghapusan KKM dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu kebijakan baru. Sebagaimana yang dituangkan informan dalam wawancara.

“Kalau dulu kan ditetapkan KKM, kalau sekarang juga sudah tidak ada lagi kan.”
(Wwc2, 24 Oktober 2022)di

Hal serupa juga dituangkan informan lain dalam hasil wawancara berikut.

“Dulu pakai KKM dipaksa anak tu, harus selalu nilainya 80. Kalau sekarang, sampai mana kemampuan fasenya, dalam fasenya umpama kemampuannya 60 baru kan, tujuan pembelajaran sampai 80, anak tetap pindah kelas fase A nya ke kelas II.” (Wwc1, 22 Oktober 2022).

Kedua temuan tersebut berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan, disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka penggunaan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sudah dihapuskan. Dalam kurikulum merdeka, hasil yang diperoleh peserta didik dianggap merupakan kemampuan maksimal yang dimiliki peserta didik. Pendapat ini juga sudah dituangkan kepala sekolah selaku informan penelitian.

Anak tetap naik kelas

Salah satu yang juga menjadi kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah peserta didik akan tetap naik kelas. Hal ini sebagaimana yang dituangkan oleh informan dalam wawancara berikut.

“Karena naik terus, ada beberapa anak yang tes tulisannya sulit, tes lisannya lancar. Di kelas IV ada berlima yang parahnya, sudah dikelompokkan berdasarkan kemampuan-kemampuan anak sama kemampuannya, yang sangat kurang sekali ada dua orang, sudah di paksa belajar membaca, tidak juga ada hasilnya.” (Wwc2, 24 Oktober 2022)

Hasil wawancara dengan guru kelas IV selaku salah satu informan yang menerapkan kurikulum merdeka, memberikan gambaran kesulitan yang didapati guru dalam proses pembelajaran dikarenakan rendahnya kemampuan yang dimiliki beberapa peserta didik di kelas IV. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan informan lain dalam hasil wawancara berikut.

“Ibuk kan kelas I, naik anak misalnya ke kelas II, sementara anak tidak bisa membaca, tentu akan memberatkan guru kelas II. Tapi orang tua yang nantinya anak akan naik kelas, walaupun tidak belajar dirumah, pokoknya pergi sekolah saja dulu. Sementara kalau guru ingin anak pandai semua.” (Wwc3, 26 Oktober 2022)

Kedua temua di atas, menjabarkan kesulitan-kesulitan lain yang didapati guru dengan penerapan kebijakan tersebut. Dimana guru selaku pendidik akan kewalahan dalam mengajar peserta didik yang kemampuannya belum layak untuk kelas tersebut. Kebijakan ini akan membuat orang tua menyepelkan tanggung jawabnya untuk memerintahkan dan mengawasi anaknya untuk belajar di rumah.

Penggunaan 2 rapor, yaitu rapor nilai dan rapor proyek

Penerapan P5 dalam kurikulum merdeka juga membuat munculnya cara penilaian tersendiri dalam bentuk rapor proyek. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam wawancara yang dilakukan dengan informan.

“Ada yang namanya proyek, jadi rapor kami 2. Rapor proyek satu, untuk nilai pengetahuan satu. P5 yang proyek itu, nanti juga ada yang namanya kewirausahaan. Kalau dulu PH sekarang sumatif namanya.” (Wwc2, 24 Oktober 2022)

Temuan di atas menjelaskan bahwasanya adanya rapor nilai dan rapor proyek yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Hal yang sama juga disampaikan informan lain dalam wawancara berikut.

“Kan anak kelas I apalagi di kurikulum merdeka harus mengejar target kan anak kan, kelas I kita mengajar membaca, menulis ditambah dengan P5, disitu kesulitah anak. Karna P5 ini kayak harus menghasilkan karya anak kan, yang mengerjakan harus anak, tidak boleh dibawa pulang ke rumah, harus disekolah dikerjakan. Harus menampilkan banyak-banyak video. Oh iya, tentang rapor, rapor kan anak dua kan, proyek satu nilai satu.” (Wwc3, 26 Oktober 2022)

“P5 bergabung guru kelas, guru agama dan guru PJOK di hari sabtu, karna P5 di hari sabtu jam tambahan satu jam.” (Wwc5, 07 November 2022)

Hasil wawancara diatas menggambarkan, adanya kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan P5 ini. Terutama untuk peserta didik kelas I yang masih kurang lancar dalam membaca. Ditambah dengan kegiatan P5 yang dilaksanakan dengan cara kolaborasi antara guru kelas dan guru mata pelajaran seperti PAIdBP dan PJOK.

“Guru Wali Kelas IV mengatakan bahwa rapor nilai dan rapor proyek untuk kelas yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka belum dicetak. (CL5, 02 November 2022)”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil yang peneliti peroleh dari studi dokumentasi berikut.

Gambar 3. penilaian

Temuan tersebut berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan, disimpulkan bahwa kesulitan dalam penggunaan rapor nilai dan rapor proyek lebih kepada kesulitan guru dalam menerapkan P5 yang dilaksanakan dengan cara kolaborasi. Penyediaan dua rapor yang juga menjadi kendala sekolah terutama pada bagian pendanaan dan ketersediaan rapor yang seringkali telambat.

Penggunaan Modul pengganti RPP

Kebijakan lainnya pada kurikulum merdeka, adalah penggunaan RPP yang diganti dengan penggunaan modul ajar. Dimana didalam modul ajar terdapat CP, TP, Materi pokok, dan pembagian mata pelajaran yang sudah kembali berdiri sendiri. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam wawancara berikut.

“kini kan yang RPP bukan RPP lagi namanya, Modul. Bentuknya itu-itu juga, pertama pas kita belum melihat kan ada namanya ATP, CP, modul ini pikiran kita kan materi, ternyata RPP. KI, CP namanya, Capaian Pembelajaran, jadi namanya yang bertukar-tukar.” (Wwc2, 24 Oktober 2022)

Hal yang sama juga tertuang dalam wawancara dengan informan lain sebagai berikut.

“Iya sekarang Modul namanya. Kalau Ibuk, kan ada modul dari aplikasi PMM, itu saja yang Ibuk edit. Kalau modul yang sekarang banyak ada membaca, menulis, observasi, banyak itunya. Belum ada ibuk gunakan itunya.” (Wwc3, 26 Oktober 2022)

“Modul sebenarnya sudah ada, tapi yang resmi untuk kabupaten belum ada. Yang kemaren agama baru, guru kelas juga, PJKO yang belum.” (Wwc5, 07 November 2022)

Temuan tersebut diperkuat dengan temuan peneliti saat melakukan observasi berikut.

Guru kelas I kesulitan dalam membuat modul pengganti RPP. Guru kelas I hingga saat ini masih menggunakan modul dari PPM yang kemudian diedit untuk dijadikan pedoman proses pembelajaran. (CL3, 26 Oktober 2022)

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2022
IPAS SD KELAS 4**

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun :

Instansi : SD

Tahun Penyusunan : Tahun 2022

Jenjang Sekolah : SD

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Fase / Kelas : B / 4

BAB 1 : Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi

Topik : A. Bagian Tubuh Tumbuhan
B. Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi
C. Perkembangan Tumbuhan

Alokasi Waktu : 27 JP

B. KOMPETENSI AWAL

- ❖ Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya.
- ❖ Mendeskripsikan proses fotosintesis dan mengaitkan pentingnya proses ini bagi makhluk hidup.
- ❖ Membuat simulasi menggunakan bahan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup tumbuhan

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
- 2) Berkebinekaan global,
- 3) Bergotong-royong,
- 4) Mandiri,
- 5) Bernalar kritis, dan

Kegiatan Motivasi

1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

Pengajaran Topik A: Bagian Tubuh Tumbuhan (5 JP)

Lakukan Bersama

1. Lakukan kegiatan literasi dengan narasi pembuka Topik A pada Buku Siswa.
2. Minta peserta didik untuk mengambil gelas percobaannya dan melakukan pengamatan terhadap bunga/seledri. Minta mereka membandingkan dengan hasil teman sekelompoknya.
3. Anahkan Peserta didik untuk diskusi kelompok dengan pertanyaan pada Buku Siswa:
 - a. Apa yang terjadi pada seledri/bunga?
Bagian daun akan berubah warna sesuai warna dalam gelas. Seperti air dalam pewarna naik ke atas.
 - b. Cobalah untuk memotong tangkai bagian bawah dari seledri/bunga. Apa yang kalian amati?
Pada bagian dalam batang akan terlihat ada air yang bewarna. Ini membuktikan bahwa air naik ke daun melewati batang.
 - c. Bagian tumbuhan apa yang kita amati pada percobaan ini?

Gambar 4. Modul ajar kurikulum merdeka

Modul yang sudah disediakan pemerintah untuk kelancaran proses pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka, belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan oleh guru selaku tenaga pendidik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, diperoleh beberapa bentuk kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya terkait pendanaan sekolah, kurang maksimalnya kesiapan guru, sulit dalam menerapkan diferensiasi, adanya penghapusan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), kebijakan peserta didik selalu naik kelas, penerapan P5, dan penggunaan modul yang menggantikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Temuan pertama terkait bentuk kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka, terkait dana sekolah. Pendanaan sekolah menjadi faktor kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka, dikarenakan sekolah yang tergolong pada sekolah penggerak mendapatkan dana dari pemerintah selain dana BOS untuk menunjang penerapan kurikulum merdeka. Namun tidak untuk sekolah yang bukan penggerak, hal tersebut berdampak pada sarana dan prasarana untuk memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka dan juga pada kesiapan guru dikarenakan sulitnya melaksanakan dan mengikuti

pelatihan. Temuan kedua, terkait kurangnya kesiapan guru. Maksimalnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka akan membantu keberhasilan penerapan kurikulum merdeka itu sendiri, namun kenyataan yang diperoleh di lapangan guru masih kurang memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka ini dalam proses pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tono Supriatna (Nugraha, 2022), sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, cepat atau lambat guru harus memiliki kesiapan diri untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Sumarsih dkk (2022) juga menyampaikan bahwa kesulitan awal yang ditemukan dalam penerapan kurikulum merdeka salah satunya adalah melatih guru dan tenaga pendidik untuk menerapkan pembelajaran paradigma baru (Sumarsih et al., 2022). Senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh ahmad (2021), dimana dalam pengimplementasian kurikulum merdeka guru perlu belajar lebih banyak agar memiliki keterampilan dan mudah melaksanakannya. Karenanya kesiapan guru yang diiringi oleh dana sekolah yang menjadi faktor penunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah harus lebih dimaksimalkan (Ahmad et al., 2021).

Temuan ketiga, kesulitan yang juga dirasakan guru dalam menerapkan diferensiasi. Hal ini menjadi kesulitan karena guru harus mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan dan karakteristiknya dalam proses pembelajaran. Pengelompokkan yang dilakukan berdampak pada situasi kelas dan ketenangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan keempat, dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) telah dihapuskan. Anggapan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik merupakan hasil maksimal yang bisa diperolehnya menjadi alasan dihapuskannya KKM. Sehingga berdampak pada hal lain seperti yang peneliti temukan pada temuan lima, dimana adanya kebijakan peserta didik selalu naik kelas. Ketiga kebijakan dalam kurikulum merdeka ini berdasarkan pengumpulan data yang peneliti lakukan, dirasakan guru sebagai kesulitan. Peserta didik yang tetap dinaikan sementara kemampuannya belum layak untuk naik kelas, akan mengejar ketertinggalannya pada kelas berikutnya tentu akan menyebabkan kesulitan yang akan dirasakan oleh guru bahkan juga peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan pitaloka (2022), kelompok belajar dibentuk dan sifatnya fleksibel, siswa yang memiliki kemampuan pada suatu bidang akan digabungkan dan bekerjasama dengan teman-teman dengan kemampuan tersebut (Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembentukan kelompok dalam kurikulum merdeka memiliki maksud baik untuk membantu peserta didik, namun hal ini masih kurang dipahami oleh guru selaku pendidik.

Temuan keenam, kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dalam penerapan P5. Hal ini karena dengan diterapkannya P5, guru harus menyediakan dua rapor yaitu rapor nilai dan rapor proyek. Penerapan P5 sendiri dirasa sulit karena dalam pelaksanaannya memerlukan kolaborasi dari guru kelas dan guru mata pelajaran yaitu PAIdBP dan PJOK. Temuan ketujuh, penerapan modul menggantikan peran RPP. Penerapan modul menjadi kesulitan bagi guru, karena masih minimnya pemahaman guru terkait dengan modul tersebut. Pendapat tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Fitriyah (2022) yang mengatakan bahwa pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka

menimbulkan berbagai reaksi dari guru sebagai pendidik (Fitriyah & Wardani, 2022). Ada yang antusias dan ada juga yang kurang antusias, kurang antusias tersebut dikarenakan guru harus kembali merombak RPP dan prangkatnya, bahan ajar hingga penilaian. Angga (2022) juga menyampaikan bahwa istilah RPP yang dalam kurikulum merdeka diganti dengan modul ajar yang memang sudah dikeluarkan pemerintah harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, guru harus memasukan capaian pembelajaran, tujuan, dan alur tujuan. Angga menyebutkan bahwa dalam kegiatan proyek peserta didik dilibatkan, guru saling bekerjasama karena materi proyek biasanya lintas materi dari berbagai mata pelajaran, sementara itu format penilaian proyek ini juga belum ada hanya ada info terkait pelatihan proyek (Angga et al., 2022). Penerapan P5 disertai dengan modul ajar dianggap menjadi kesulitan karena minimnya pemahaman yang diperoleh guru dari pelatihan dan workshop yang sudah diikutinya.

KESIMPULAN

Pergantian kurikulum yang dilakukan pemerintah menimbulkan berbagai reaksi dari beberapa pihak, guru sebagai tenaga pendidik yang akan menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran juga memberikan reaksi berbeda. Sebagian kebijakan baru yang diterapkan dalam kurikulum merdeka ini, menimbulkan reaksi positif dan antusias dari guru, karena dirasa menguntungkan dan memudahkan guru dalam proses persiapan maupun proses pembelajaran. Namun, reaksi tersebut berbeda ketika guru mulai menerapkan kurikulum merdeka langsung dalam proses pembelajaran. Guru merasa kesulitan dan kurang memahami hal-hal baru yang harus diterapkannya, dimana kesulitan yang dialami guru akan berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Bentuk dari kesulitan yang didapati guru, khususnya guru di SDN 04 Padang Ganting berupa kesulitan dana untuk memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka, minimnya pemahaman yang dimiliki guru dari pelatihan, penerapan diferensiasi yang guru sendiri masih kurang tepat mengartikannya, kebijakan penghapusan KKM dan kenaikan kelas peserta didik, juga penerapan P5 secara kolaborasi dan penggunaan modul ajar yang menggantikan peran RPP.

Penelitian terkait kesulitan-kesulitan di atas yang dirasakan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, peneliti temukan di SDN 04 Padang Ganting. Temuan yang peneliti uraian masih memiliki keterbatasan, terkait dengan objek yang terbatas dari penelitian. Untuk itu perlu adanya butuh pengembangan lanjutan dan jalan keluar dari tujuh bentuk kesulitan yang dijabarkan di atas untuk memaksimalkan hasil pembelajaran pada kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. F., Fadilah, A. A., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. 2021. *Merdeka Belajar dalam Perspektif Hukum Indonesia*. Indonesian Journal of Law and Policy Studies, Vol.2 No.1 Hal. 66-85.
- Anastasha, D. A., & Movitaria, M. A. 2020. *Constructivist Learning Approach to Improve Student Response and Outcomes Learning*. Proceeding IAIN Batusangkar, Vol.1 No.3 Hal. 73-78.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2022. *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Vol. 6 No.4 Hal. 5877-5889.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. 2022. *Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.15 No.1 Hal. 219-232.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. 2022. *Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Lentera Jurnal Imiah Dan Kependidikan, Vol.17 No.1 Hal. 40-50.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. 2022. *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*. Scholaroa: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.12 No.3 Hal.236-243.
- Inayati, U. 2022. *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21*. 2st ICIE: International Conference on Islamic Education, Vol. 2 Hal. 293-304.
- Marneli, D., & Anastasha, D. A. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Sawah Tengah. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol.4 No.1 Hal. 151-164. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.584>
- Nugraha, T. S. 2022. *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. Jurnal UPI, Vol.19 No.2 Hal. 251-262.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. 2022. *Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka*. Prosding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, 2022.
- Risdianto, E. 2021. *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Safrizal, S., Sastri, W., Anastasha, D. A., & Syarif, M. I. 2022. *Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.4 No.3 Hal. 4805-4812. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2679>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Jurnal

Basicedu, Vol.6 No.5 Hal. 8248-8258.

Yulia, R., Mayar, F., & Safrizal, S. 2021. *Dampak Pembelajaran Daring Di Taman Kanak-Kanak Terhadap Sense of Belonging Siswa Pada Teman, Sekolah, Dan Guru*. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Vol.3 No.2 Hal. 78-84. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.926>

Yusrizal, & Fatmawati. 2021. *Pelatihan Penggunaan Media Daring sebagai Alternatif Pembelajaran Era Pandemi*. JPMI Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, Vol.1 No.5 Hal. 297-301.